

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemajuan pada bidang teknologi serta digitalisasi yang berlangsung cepat telah menghadirkan banyak sekali perubahan yang signifikan didalam beragam faktor kehidupan, termasuk pola pikir dan gaya hidup individu. Generasi Z yang merupakan salah satu generasi yang tumbuh dan beradaptasi di era teknologi memiliki karakter yang unik jika dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya, terutama dari cara mereka beradaptasi terhadap perubahan dan pengambilan keputusan. *Generasi Zoomer* yang lahir antara tahun 1997-2012, mencakup 27,94% dari total penduduk Indonesia, yaitu sekitar 74,93 juta jiwa (badan pusat statistik, 2020). *Gen Z* dikenal dengan kemampuan adaptasi tinggi, orientasi pada teknologi digital, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, serta kecakapan multitasking, terutama dalam penggunaan teknologi. Keterbukaan terhadap inovasi teknologi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan industri keuangan (Chaniago, 2024)

Perubahan gaya hidup dan pola pikir yang semakin modern dipengaruhi oleh kemajuan teknologi ini berdampak juga pada cara individu dalam mengelola keuangan. Kemudahan akses terhadap informasi keuangan serta berkembangnya layanan keuangan memungkinkan individu, khususnya generasi Z, untuk lebih fleksibel dalam mengatur keuangannya. Dengan kehadiran *financial technology*

memberikan pengaruh, sekaligus dampak dan tantangan kepada para penggunanya. Pengguna financial technology merasakan dampak yang diperoleh dengan adanya *financial technology* yaitu kemudahan dari akses layanan dan berbagai produk keuangan dengan kemudahan transaksi dalam hal investasi, saving, kredit, serta dengan berbagai kemudahan transaksi yang ditawarkan mengakibatkan banyak orang menjadi lebih mudah konsumtif sehingga kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang sangat rendah (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Kondisi ini akan berpotensi mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang, yang salah satu aspek paling dominan adalah kesejahteraan keuangan, yaitu ketika individu yang memiliki perasaan puas dengan status keuangannya. Menurut Ira Tusiyani, (2024) kepuasan finansial dan kesejahteraan memiliki keterkaitan erat. Bukan hanya dipandang dari aspek material dan nonmaterial saja, tetapi juga dari persepsi seseorang mengenai status keuangan mereka, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, adanya rasa aman dan nyaman dan juga kepuasan terhadap kepuasan keuangannya (Ismayanti, 2022). Setiap individu dianggap sudah mencapai tujuan finansial saat individu tersebut berhasil mencapai kepuasan keuangan atau financial satisfaction (Khoirunnisa, 2023).

Kepuasan keuangan merupakan perasaan puas yang mencerminkan kesejahteraan seseorang dalam aspek keuangan atau kondisi dimana keuangan yang tidak dapat diukur secara langsung (Farida et al., 2021). Kepuasan Keuangan merupakan acuan utama untuk meraih kesejahteraan dalam kehidupan seseorang (Ismayanti, 2022). Pengelolaan keuangan serta keyakinan seseorang saat

mengambil keputusan finansial yang baik akan meningkatkan kebahagiaan serta kepuasan seseorang (Fachrudin, 2024). Sebaliknya, individu yang mengalami permasalahan mengenai keuangan rentan terhadap stress dan ketidak bahagiaan seseorang. Bahkan, kondisi finansial yang tidak stabil dapat menjadi pemicu berbagai permasalahan psikologis dan sosial (Fachrudin, 2024).

Permasalahan yang mengganggu kepuasan keuangan seringkali dapat menjadi salah satu akar masalah yang bisa mengganggu keselamatan hidup seseorang (Khoirunnisa, 2023). Berdasarkan survei OCBC Financial Fitness Index (NISP, n.d., 2021) terhadap 1.027 responden, menunjukkan 85,6% anak muda merasa "kurang sehat" dalam hal finansial. 46% menyatakan memiliki perencanaan keuangan, faktanya hanya 16% anak muda yang memiliki dana darurat. 86% anak muda menyatakan mereka menyetor uang dengan rutin, namun 43% dari kalangan mereka masih meminjam dari kerabat dekat dan rekan mereka (NISP, n.d.,2021). Selain hal tersebut dikarenakan rendahnya literasi keuangan, fenomena konsumtif seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) juga mempengaruhi pengelolaan keuangan generasi muda. Pola pengeluaran yang lebih berorientasi pada pemenuhan gaya hidup dibandingkan perencanaan keuangan yang matang menjadi salah satu penyebab utama ketidakstabilan finansial di kalangan generasi muda.



Gambar 1. 1 Indeks Kesehatan Finansial Indonesia

Sumber : (OCBC NISP 2023)

Tren ketidakstabilan finansial tercermin dalam data Financial Fitness Index (FFI) terutama di tahun 2024 yang tercatat stabil di angka 41.25, meningkat dari tahun sebelumnya. Namun, peningkatan ini masih jauh dari ideal, mengingat tingginya angka generasi muda yang menghabiskan uang mereka untuk gaya hidup hingga mencapai 80%. Tingginya pengeluaran dan rendahnya kesadaran akan perencanaan keuangan menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepuasan keuangan di kalangan Gen Z. Banyak individu yang memiliki permasalahan dalam hal keuangan, meskipun mereka memiliki pendapatan yang cukup besar. Kebanyakan individu menunjukkan gaya hidup mereka yang cenderung konsumtif, yaitu membeli barang-barang karena keinginan mereka bukan karena kebutuhan. Hal ini tidak sesuai jika dilihat dari pendapatan yang diterima dan kondisi keuangan mereka, hal ini juga didorong kurangnya pengetahuan dan bagaimana cara pandang mereka terhadap keuangan jangka panjang yang akhirnya hal ini akan menimbulkan masalah dan kegagalan dalam keuangan (Jazuli & Setiyani, 2021).

Survey Otoritas Jasa Keuangan,(2021) terhadap 5.204 responden di Indonesia pada generasi Z dengan 1.692 atau 32.5% responden Gen Z, dari hasil survey menyatakan bahwa pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan mereka dalam setahun terakhir sebanyak 59,4%. Sementara, hanya 19,0% menyatakan jumlah pengeluaran mereka lebih kecil dibandingkan jumlah pendapatan yang diterima, Kemudian 21,6% menyatakan bahwa pengeluaran yang dilakukan sebanding dengan jumlah pendapatan yang mereka terima. Kesulitan akan keuangan dalam mengatur

keuangan ini juga berdampak pada kesehatan mental, dimana Generasi Z pesimis mengenai kepemilikan tempat tinggal dan kehidupan finansial yang layak di masa pensiun. Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis akibat ketidakstabilan ekonomi yang mereka hadapi. Temuan ini sejalan dengan survei The Deloitte Global (2024), yang mengungkap bahwa stres dan kecemasan semakin mendominasi di kalangan Gen Z.



Gambar 1. 2 Faktor Penyumbang Stress Gen Z dan Milenial

Sumber : The Deloitte Global 2024

Dalam survey yang dilakukan The Deloitte Global 2024 Faktor utama pemicu stres pada generasi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan kekhawatiran finansial menjadi yang paling sering disebut. Sebanyak 50% Gen Z menyatakan bahwa ketidakpastian keuangan jangka panjang berkontribusi besar terhadap perasaan cemas dan stres mereka. Selain itu, keuangan sehari-hari juga menjadi perhatian utama bagi 45% responden Gen Z. Data ini menunjukkan bahwa tekanan finansial yang dialami Gen Z tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga berpengaruh

signifikan terhadap kondisi psikologis mereka. Untuk mengatasi tekanan finansial, banyak Gen Z berusaha mencari pemasukan tambahan melalui pekerjaan sampingan sesuai dengan hasil survey pekerjaan sampingan berikut.



Gambar 1. 3 Survey Pekerjaan Sampingan Berdasarkan Umur

Sumber: IDN Research Institute

Survei IDN Research Institute, yang menemukan bahwa sebanyak sebanyak 72% Gen Z berusia 16-20 tahun memiliki *side job* meskipun masih berstatus pelajar atau mahasiswa, sedangkan 53% Gen Z berusia 21-26 tahun juga mengandalkan pekerjaan sampingan. Sementara itu, 30% dari mereka tidak memiliki sumber pemasukan tambahan, dan 17% menjalankan usaha sendiri. Banyak Generasi Z yang masih berstatus pelajar atau memilih untuk bekerja paruh waktu sebagai sebagai part-time di cafe, freelance atau magang di suatu Perusahaan (Amanda, 2022)

Generasi Z mempunyai banyak masalah finansial yang kompleks, terutama dalam mengelola pengeluaran dan pemasukan mereka (Nisa & Haryono, 2022). Kepuasan keuangan terbukti memberikan dampak pada kehidupan Masyarakat, termasuk generasi Z khususnya yang berusia 20 tahun keatas dan sudah memiliki

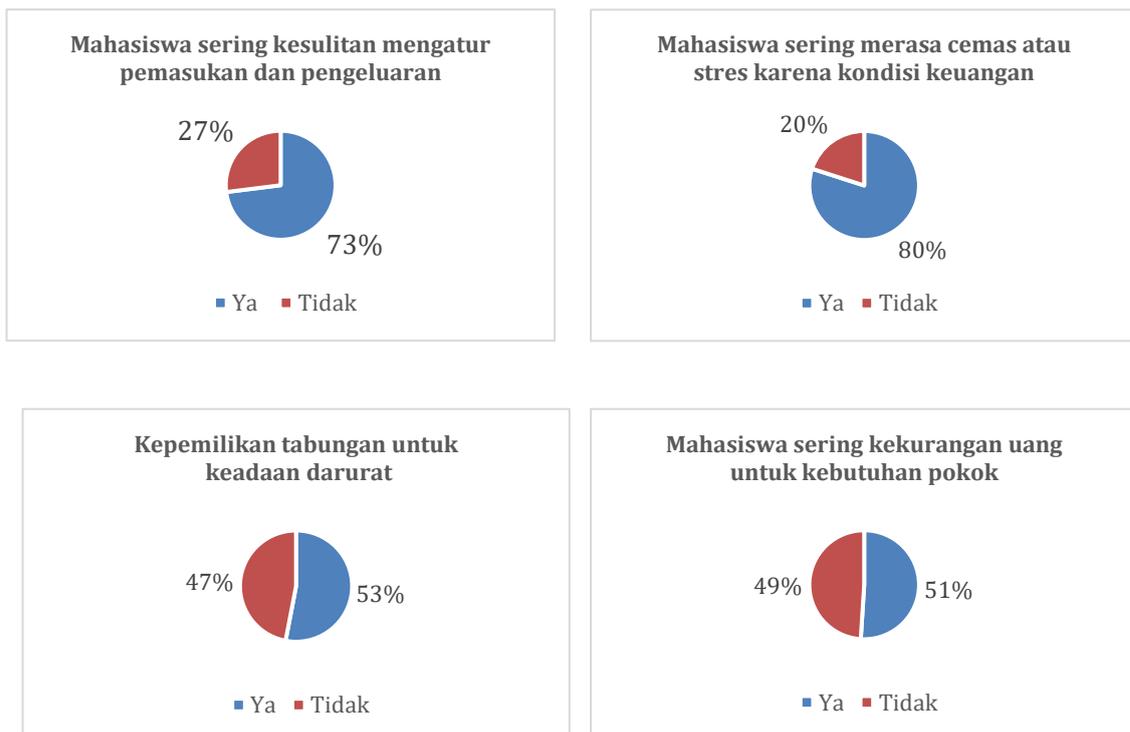
pendapatan sendiri. Menurut Hermawan et al., (2022) sebagian besar mahasiswa sat ini termasuk dalam Generasi Z.

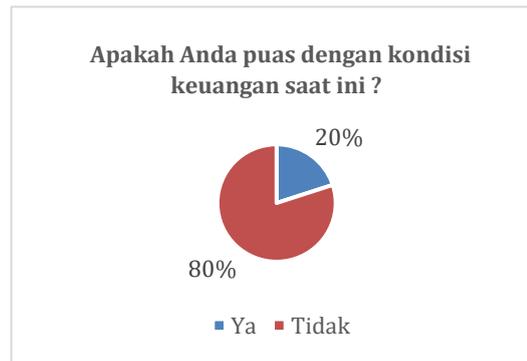
Mahasiswa sebagai bagian dari Gen Z menghadapi tantangan finansial tersendiri. Pemilihan objek penelitian adalah Mahasiswa, dikarenakan usia mahasiswa sering kali lebih mudah terdorong untuk melakukan perilaku yang hanya memenuhi kesenangan tanpa tujuan lebih, hal ini menjadi penting untuk dipahami bagaimana perilaku mahasiswa, apakah mereka mampu mengelola keuangan dengan baik atau justru hanya mengikuti fenomena belanja yang hanya menghabiskan uang (Viyani & Putri, 2023). Mahasiswa sebenarnya mempunyai pengalaman yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya. Generasi ini menghadapi tekanan finansial dengan kondisi mereka masih menempuh pendidikan, mahasiswa merasa memiliki beban terkait biaya untuk menempuh pendidikan yang semakin meningkat, belum juga sebagian dari mereka mengelola kewajiban utang dan kredit serta gaya hidup saat ini yang terus meningkat. Sementara itu yang lain terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sambil kuliah untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan kondisi ini, mahasiswa lebih rentan dan mudah menghadapi stress keuangan yang bisa berpengaruh juga terhadap kepuasan hidup mereka.

Berdasarkan penelitian awal Kumalasari & Anwar, (2022) menghasilkan bahwa mahasiswa S1 Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur, mayoritas mahasiswa sebesar 54,2% menghadapi tantangan dalam masalah pengelolaan keuangan pribadi mereka. Dalam penelitiannya menunjukkan 20,8% mahasiswa

sesekali mengambil pinjaman uang kepada teman terdekatnya, hal ini dikarenakan saldo tabungan sudah habis sebelum tanggal uang dikirimkan. Hal demikian dikarenakan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi masih bisa dikatakan belum baik, mahasiswa belum bisa dalam membuat dan mengelola anggaran untuk mencatat seberapa uang yang dikeluarkan mereka untuk setiap harinya atau mengalokasikan dana untuk pengeluaran konsumtif dan kebiasaan hidup mereka setiap harinya.

Selain itu peneliti pun melakukan pra-survey lapangan supaya menemukan sautu permasalahan. Dimana berdasarkan dimensi kepuasan keuangan dari Generasi Z atau Mahasiswa Manajemen di UPN Veteran Jawa Timur. Menggunakan mini kuisisioner pada bulan Februari 2025 kepada 45 perwakilan Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, yang menjadi responden ini dianggap mewakili total responden yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut dijelaskan pada gambar sebagai berikut :





Gambar 1. 4 Fenomena Kepuasan Keuangan Mahasiswa Manajemen

Sumber : Data olahan penulis, (2025)

Dari gambar 1.4 menunjukkan bahwa sebanyak 73% Mahasiswa Manajemen UPN Veteran Jatim mengalami kesulitan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran. 80% dari mereka cenderung sering merasa cemas atau stress terkait dengan keuangan dimasa depan, namun hanya 53% dari mereka yang memiliki dana darurat. Selain itu 51% Mahasiswa Manajemen merasa kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan dasar sehari hari seperti makan dan biaya transportasi. Hal ini membuktikan bahwa adanya masalah terkait dengan kepuasan keuangan yang terjadi pada responden Mahasiswa Manajemen UPN Veteran Jawa Timur yang dibuktikan dari hasil Pra Survey dimana 80% dari mereka mengatakan tidak puas dengan kondisi keuangannya.

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah keuangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan keuangan Mahasiswa Manajemen UPN Veteran Jawa Timur masih rendah akibat berbagai tantangan finansial yang mereka hadapi. Penyebab utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kepuasan keuangan adalah tingginya pengeluaran dibandingkan pendapatan, rendahnya literasi keuangan, serta gaya hidup konsumtif yang tidak terkendali. Selain itu, tekanan psikologis akibat

ketidakpastian keuangan jangka panjang juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Hal itu menjadikan mahasiswa harus mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keuangan, karena dengan hal itu mahasiswa mahasiswa mempunyai keterampilan dalam mengelola keuangan mereka (Kumalasari & Anwar, 2022). Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut dan penting untuk memahami komponen yang mempengaruhi rasa puas terhadap keuangan seseorang, agar Generasi Z dapat mencapai dan meningkatkan tingkat kepuasan finansial yang lebih baik untuk masa depan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sulit untuk mengukur ukuran kepuasan dikarenakan penilaian seseorang terhadap kondisi keuangannya tergantung pandangan pemikiran dan perasaan puas. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan tingkat literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan keuangan. (Monica & Siregar, 2024). Kemudian penelitian Ugi et al., (2024) mengidentifikasi bahwa kepuasan finansial dipengaruhi *use of financial technology*. Sedangkan penelitian Wijaya & Widjaja, (2022) menjelaskan bahwa *financial management behavior* memediasi financial literacy terhadap *financial satisfaction*. Penelitian Khamro et al., (2023) juga menyatakan kepuasan keuangan dipengaruhi oleh teknologi keuangan yang berperan melalui perilaku keuangan. Berdasarkan -berbagai hasil studi yang ditemukan oleh penelitian sebelumnya terkait dengan aspek aspek yang menentukan kepuasan keuangan, penulis tertarik mengkaji hubungan timbal balik dalam literasi keuangan dan *financial technology* mengenai perilaku dalam pengelolaan keuangan sebagai variabel mediasi terhadap kepuasan

keuangan, serta menggunakan prospek teori *Subjective Well Being* sebagai dasar teori.

Teori *Subjective well being* menurut (Diener, 1984) menjadi kerangka komprehensifnya untuk memahami kepuasan keuangan Generasi Z khususnya mahasiswa. *Subjective well being* adalah salah satu aspek dari kebahagiaan, ungkapan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif ini pula biasa dipergunakan secara bergiliran untuk menggambarkan kesejahteraan emosional dan psikologis individu. *Subjective Well-Being* Diener, (1984) ialah istilah besar untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dirasakan seseorang Berdasarkan penilaian pribadi terhadap kehidupan pribadi mereka sendiri. Diener, (1984) menjelaskan bahwa *Subjective Well Being* atau *SWB* meliputi tiga komponen utama, yakni respon emosional positif, respon emosional negatif, dan kepuasan hidup. Afek yang bersifat positif dan negatif merupakan komponen afektif, Sementara itu Kepuasan terhadap kehidupan adalah unsur yang menggambarkan aspek kognitif individu. Dalam konteks keuangan mahasiswa, *Subjective Well Being* dapat menjelaskan literasi keuangan, *financial technology* serta perilaku pengelolaan keuangan akan kemampuan mengendalikan bersama sama membentuk kepuasan keuangan mahasiswa.

Perilaku pengelolaan keuangan memiliki peran faktor yang menghubungkan literasi keuangan dan *financial technology* dalam mempengaruhi kepuasan keuangan individu. Perilaku pengelolaan keuangan adalah suatu teori yang menjelaskan model pengambilan keputusan secara logis dan memengaruhi pengelolaan keuangan serta

perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya (Andana & Yuniningsih, 2023). Ini mencakup kegiatan seperti perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, dan tabungan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Menurut (Kumalasari & Anwar, 2022) Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan kemampuan setiap orang untuk mengatur keuangan yang dimiliki secara efisien agar mampu mencapai keberhasilan finansial. Hal tersebut didukung oleh Penelitian (Viyani & Putri, 2023) teknologi keuangan berpengaruh melalui perilaku keuangan terhadap pencapaian kepuasan finansial. Perilaku seseorang dalam mengelola keuangan akan menentukan seseorang dalam mencapai kepuasan keuangannya, individu yang memiliki kebiasaan menabung, merencanakan masa pensiun, berinvestasi, dan mengelola anggaran dengan baik cenderung mencapai kepuasan finansial yang lebih tinggi (Monica & Siregar, 2024). Hal tersebut didukung oleh Wijaya & Widjaja, (2022) penelitian yang menyatakan menyatakan bahwa *financial management behavior* memiliki peran yang penting sehingga financial literacy dapat mempengaruhi *financial satisfaction*. Dan penelitian (Viyani & Putri, 2023) ditemukan hasil bahwa teknologi keuangan dimediasi perilaku keuangan terhadap pencapaian kepuasan finansial. Pengelolaan finansial yang terkelola dengan baik dapat memengaruhi secara signifikan terhadap rasa bahagia dan puas karena berada dalam kondisi keuangan yang. Ira Tusiyani, (2024) untuk mencapai perilaku pengelolaan keuangan yang baik setiap individu juga memerlukan bekal literasi keuangan, oleh sebab itu faktor literasi keuangan dibutuhkan untuk mencapai tujuan kepuasan keuangan.

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor untuk menentukan sejauh mana

mereka merasa puas terhadap kepuasan keuangan. Menurut Hariawan & Canggih, (2022) melibatkan pengetahuan, tingkat kepercayaan, serta kemampuan praktis yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam rangka meningkatkan mutu seseorang di dalam mengambil keputusan finansial demi mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Literasi keadaan finansial yang prima memudahkan seseorang lebih bijak dalam proses pengambilan keputusan keuangan, sehingga mereka akan terdorong saat melaksanakan tindakan pengelolaan manajemen keuangan yang efektif seperti membuat anggaran dan investasi, sedangkan rendahnya literasi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur perilaku pengelolaan keuangan seperti, kesulitan dalam mengatur pengeluaran dan mengevaluasi kondisi finansial, sehingga menghambat kepuasan finansial (Nurbaeti et al., 2019). Mahasiswa harus mempunyai pengetahuan keuangan agar keuangannya dapat dikelola dengan baik Wijayanti & Wikartika, (2024). Rendahnya literasi akan keuangan yang terjadi dikalangan mahasiswa, menyebabkan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan seorang mahasiswa cenderung akan lebih konsumtif, hal ini akan menyebabkan timbulnya perilaku keuangan yang kurang baik. Seperti kurangnya kesadaran untuk membiasakan diri menabung, melakukan investasi untuk persiapan masa depan, adanya perencanaan dana keuangan untuk persiapan keadaan darurat. Pada umumnya mahasiswa masih belum terbiasa dalam menabung dengan maksimal, sehingga hal ini menyebabkan kemampuan pengelola keuangan mereka bisa dibilang rendah. (Nafitri & Wikartika, 2023). Menurut data yang diperoleh Mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) masih

dibawah kata ideal.



Gambar 1. 5 Indeks Literasi Keuangan Per Tahun

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Berdasarkan tabel 1.5 Tingkat literasi keuangan pada masyarakat Indonesia dari tahun 2013 hingga 2016 tingkat literasi keuangan di Indonesia meningkat dari 29,70% (2013) menjadi 65,43% (2024), angka ini masih tergolong rendah . Berdasarkan Teori *Subjective Well-Being* menurut Diener (2009) Literasi keuangan dapat meningkatkan penilaian kognitif individu terhadap kehidupan mereka. Semakin tinggi tingkat pengetahuan Jika seseorang memiliki literasi keuangan yang tinggi, maka informasi yang diperoleh dalam membuat keputusan juga akan semakin lengkap. Keuangan salah satunya untuk investasi (Qowiyamatin & Yuniningsih, 2021). sehingga hal ini akan membantu mereka lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan keuangan dan meningkatkan kepuasan terhadap kehidupan, dan juga menciptakan keselarasan afek positif dan negatif. Dengan bekal Literasi keuangan yang baik, akan meningkatkan emosi positif seperti kebahagiaan dan optimisme dan lebih jarang mengalami emosi negatif contohnya kecemasan dan stres yang terkait

dengan ketidakpastian keuangan. Hal itu sesuai dengan penelitian Viyani & Putri, (2023) yang menemukan bahwa Literasi keuangan mempengaruhi kepuasan finansial. Penelitian oleh Wijaya & Widjaja, (2022) penelitian yang menyatakan bahwa *financial management behavior* mampu memediasi financial literacy terhadap *financial satisfaction*. Namun penelitian (Viyani & Putri, 2023) dan (Wijaya & Widjaja, 2022) hasil penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Khamro et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan, dan Literasi keuangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan melalui perilaku keuangan. Selain literasi keuangan faktor *financial technology* juga memainkan peran penting untuk menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan keuangan

Financial technology faktor terakhir berubah menjadi sebagian dari faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Menurut Bank Indonesia, (2020), *Financial technology* adalah integrasi di antara layanan keuangan dan produk produk Zkeuangan berbasis teknologi yang memodifikasi model bisnis konvensional menjadikan model bisnis modern. Kehadiran *financial technology* menyediakan efisiensi waktu dan kenyamanan akses terhadap jasa keuangan, terutama untuk Generasi Z dan Milenial yang mendominasi pengguna *financial technology*, Menurut Fintech et al., (2024) laporan Asosiasi *financial technology* Indonesia (AFTECH) dalam Annual Member Survey (AMS) 2024, generasi Milenial dan Generasi Z mendominasi pengguna *financial technology*, yang mencakup 68,7% dari total

pengguna. Selain itu menurut Fintech, (2024), penetrasi penggunaan ponsel pintar mencapai 233 juta pengguna di Indonesia juga mendukung pertumbuhan ekosistem *financial technology*. Aplikasi seperti mobile banking, e-wallet, dan platform investasi online membantu individu, termasuk mahasiswa, dalam mengelola keuangan dengan lebih efisien dan terorganisir. Keaktifan Generasi Z dalam memanfaatkan layanan digital seperti pembayaran online dan investasi menunjukkan keterbukaan mereka terhadap perkembangan *financial technology* yang terus berkembang.

Pengaruh *financial technology* terhadap kepuasan keuangan didasarkan pada teori *Subjective Well-Being (SWB)* menurut Diener, (2009). *Financial technology* akan meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan, yang akan memungkinkan individu untuk lebih mudah mengelola keuangan mereka, sehingga dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan jauh lebih baik. Oleh karena itu, individu akan terdorong melakukan perilaku pengelolaan keuangan yang baik seperti dengan menggunakan *financial technology* sesuai kebutuhan bukan sesuai keinginan, rutin menabung, investasi dan meminimalisir konsumtifitas. hal tersebut berkontribusi pada afek positif dan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Dengan adanya penggunaan *Financial Technology* individu dapat mengurangi stress terkait pengelolaan keuangan mereka untuk menghindari afek negatif. Ketika individu merasa lebih puas dengan kondisi keuangannya berkat kemudahan yang ada dengan hadirnya *Financial Technology*, hal ini dapat mengarah pada peningkatan kebahagiaan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian Monica & Siregar, (2024) menunjukkan *financial e* teknologi memiliki dampak signifikan pada kepuasan Keuangan, dengan produk dan layanan yang inovatif, *financial technology* mudah dan nyaman saat digunakan para penggunanya. Studi terdahulu yang dilaksanakan oleh Rusita et al., (2023) menghasilkan bahwa sesungguhnya *financial technology* memiliki pengaruh berkaitan dengan kepuasan finansial. Khamro et al. (2023) juga menyatakan dalam penelitiannya *Technology* keadaan keuangan berdampak pada kepuasan finansial melalui perilaku keuangan. dalam pengelolaan keuangan. Namun penelitian tersebut terdapat perbedaan merujuk pada penelitian oleh Gao & Ren, (2023) menunjukkan menunjukkan bahwa aspek keuangan digital justru menghambat finansialisasi secara signifikan yang pada akhirnya juga berkontribusi pada penurunan kepuasan finansial. Penelitian Safira et al., (2023) juga menuturkan bahwa tidak terdapat keterhubungan antara *financial technology* dengan kepuasan finansial. Penelitian (Farida et al., 2021) juga mengatakan teknologi keuangan yang digunakan tidak memengaruhi kepuasan finansial melalui perilaku keuangan sebagai mediasi.

Tidak banyaknya penelitian yang menghubungkan secara langsung antara implikasi literasi keuangan serta teknologi finansial mengenai kepuasan dalam aspek keuangan yang ditambah dengan peran mediasi perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian sebelumnya juga memberikan jawaban bertentangan satu dengan yang lain mengenai hasil analisis hubungan antara Dampak literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap tingkat kepuasan finansial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian tentang

analisis pengaruh literacy keuangan dan *financial technology* berkaitan dengan pola pengelolaan keuangan sebagai mekanisme penghubung terhadap kepuasan keuangan Mahasiswa Manajemen di Upn Veteran Jawa Timur . Adapun populasi yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan. Penelitian bermaksud untuk melakukan penelitian yang mengarah pada fenomena kepuasan keuangan yang dirasa perlu digali lebih lanjut akan faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis melaksanakan penelitian ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Kepuasan Keuangan Dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan Sebagai Mediasi**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur?
2. Bagaimana *financial technology* berpengaruh terhadap kepuasan finansial pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur?
- 3 . Bagaimana perilaku pengelolaan keuangan mampu memediasi literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur?
4. Bagaimana perilaku pengelolaan keuangan memediasi *financial technology* terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur
3. Untuk menganalisis pengaruh perilaku pengelolaan keuangan dalam memediasi literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur
4. Untuk menganalisis pengaruh perilaku pengelolaan keuangan dalam memediasi *financial technology* terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa manajemen UPN Veteran Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kepuasan keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel mediasi pada Mahasiswa Manajemen UPN Veteran Jawa Timur.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam pembahasan tentang kepuasan keuangan mahasiswa yang sudah memiliki penghasilan sendiri